

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah salah satu momen yang paling bersejarah dalam kehidupan seseorang. Di berbagai penjuru dunia, setiap budaya memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik dalam upacara pernikahan mereka. Salah satu tradisi yang menarik untuk dicermati adalah tradisi Saro dalam pernikahan orang Makeang di Desa Suma. Pernikahan adalah salah satu momen yang paling bersejarah dalam kehidupan seseorang. Ini adalah saat di mana dua individu memutuskan untuk menjalin komitmen dan persatuan dalam ikatan yang sah.¹

Pernikahan bukan hanya tentang cinta dan komitmen emosional, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat dan keluarga. Ini merayakan persatuan dua keluarga dan sering kali melibatkan berbagai momen istimewa dengan keluarga, teman-teman, dan kerabat yang penting dalam hidup pasangan. Selain itu, pernikahan sering kali dianggap sebagai titik balik bersejarah dalam kehidupan seseorang, menandai awal dari sebuah babak baru yang diisi dengan tantangan dan kebahagiaan. Dalam pernikahan, pasangan berkomitmen untuk membangun masa depan bersama, merencanakan hidup bersama, dan menghadapi berbagai peristiwa yang akan datang bersama-sama. Terlepas dari nilai budaya, agama, atau hukum yang berbeda di berbagai negara dan budaya, intinya tetap sama: pernikahan adalah tentang menciptakan ikatan yang kuat antara dua individu yang memilih untuk menghabiskan sisa hidup mereka

¹ Marisa: *Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Sarang Burung Danau Kecamatan Jawai Kabupaten Samba*; (Jurnal Islamica Vol. 2 No. 2 2014, hlm: 79

bersama, menjadikannya salah satu momen terbersejarah dalam perjalanan kehidupan mereka.²

Desa Suma, yang berada di Kecamatan Pulau Makeang terletak di suatu sudut yang terpencil, adalah rumah bagi masyarakat yang memegang erat tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka. Dalam pernikahan mereka, tradisi Saro memainkan peran yang sangat penting, mencerminkan kedalaman budaya dan sejarah mereka.³

Dalam pernikahan mereka, tradisi Saro memegang peran yang sangat penting dan dalam dalam mencerminkan kedalaman budaya dan sejarah mereka. Saro memiliki warisan budaya yang kaya dan sejarah yang beragam. Tradisi-tradisi pernikahan Saro menjadi jendela yang mengungkapkan nilai-nilai dan kekayaan budaya mereka. Upacara adat, yang seringkali melibatkan ritual, tarian, nyanyian, dan doa, membantu menghubungkan pernikahan dengan akar-akar budaya mereka yang dalam. Pengantin adat mengenakan pakaian khas yang memiliki makna simbolis yang mendalam, mewakili identitas etnis mereka.⁴

Perayaan pernikahan di antara suku, Saro adalah acara komunal yang melibatkan seluruh komunitas, dengan makan bersama, pertunjukan seni, dan aktivitas sosial yang mengikat orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Pertukaran hadiah antara keluarga pengantin juga menjadi bagian penting, dengan

² Maricar F. & Duwila E.; *Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate: (ETNOHISTORY: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan-2017)*, hlm: 35

³ Hamidah, dkk; *Analisis Budaya Kewarganegaraan Dalam Tradisi Pesta Pernikahan Masyarakat Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas: (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk-2023)*, hlm: 29-30

⁴ Majid S. A. B. D.; *Tradisi Dalam Pernikahan Masyarakat Ternate Di Kota Ternate 1999-2016; (Universitas Negeri Makassar-2018)*, hlm: 37

hadiah-hadiah berharga atau simbolis yang memiliki makna khusus dalam budaya Saro. Adat istiadat dan prosesi ritual harus diikuti oleh pasangan yang menikah, sementara doa dan ritual keagamaan mencerminkan dimensi spiritual dalam pernikahan. Semua ini menciptakan pernikahan Saro sebagai peristiwa yang merayakan budaya dan sejarah mereka, menjaga hubungan erat antara masa lalu dan masa kini, sambil memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat mereka.⁵

Tradisi Saro adalah serangkaian ritual dan tata cara yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Makeang. Ritual ini dimulai jauh sebelum hari pernikahan dan melibatkan persiapan yang matang serta keterlibatan aktif seluruh komunitas. Saro bermakna lebih dari sekadar sebuah upacara; itu adalah penghormatan kepada para leluhur, penyatuan dua jiwa, dan simbol keberlanjutan budaya mereka.⁶

Dalam penelitian ini, kita akan menjelajahi lebih dalam mengenai tradisi Saro dalam pernikahan orang Makeang di Desa Suma. Penelitian akan memahami arti dan tujuan dari setiap langkah dalam tradisi ini, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam memelihara identitas budaya yang kaya dan mempererat ikatan sosial dalam masyarakat tersebut.

Penelitian ini akan mendalami tradisi pernikahan Saro dalam budaya orang Makeang di Desa Suma. Penelitian ini akan memahami signifikansi dan tujuan dari setiap langkah dalam tradisi ini, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam memelihara identitas budaya yang kaya dan mempererat ikatan sosial dalam

⁵ Abdullah B. H.; *Tradisi Joko Kaha Dan Saro-Saro Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha*; (Penerbit Media Kalam-2021), hlm: 40

⁶ Zuhdi S. at all; *Covid-19 And The Local Tradition Of The People Of North Maluku*; (Journal Of Maritime Studies And National Integration-2022)

masyarakat tersebut. Penelitian akan mencurahkan perhatian khusus pada makna dan tujuan dari tradisi Saro dalam pernikahan. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang simbolisme, ritual, dan niat di balik setiap langkah dalam proses pernikahan Saro. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tradisi Saro berperan dalam menjaga dan merawat identitas budaya orang Makeang. Ini termasuk pemeliharaan bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi-tradisi kultural yang melekat pada komunitas tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menginvestigasi bagaimana tradisi Saro memainkan peran penting dalam mempererat ikatan sosial di antara anggota masyarakat Desa Suma. Ini mungkin melibatkan hubungan antara keluarga, pembentukan jaringan sosial, serta konsep solidaritas dan kerja sama. Metodologi penelitian akan mencakup pendekatan yang tepat, seperti wawancara dengan anggota komunitas, observasi partisipatif, analisis dokumen, atau kombinasi dari semua ini.⁷

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam pemahaman lebih lanjut tentang tradisi Saro dalam budaya orang Makeang, dan bagaimana hal itu dapat mengilhami upaya pelestarian budaya dan integrasi sosial dalam masyarakat tersebut. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dan kendala yang harus diperhitungkan, seperti akses yang terbatas ke informan atau potensi kendala budaya yang mungkin muncul selama penelitian. Dalam kesimpulan, penelitian ini akan merangkum temuan utama dan implikasinya dalam konteks budaya orang Makeang di Desa Suma, serta mungkin juga dalam lingkup yang lebih luas tentang pelestarian budaya dan identitas. Penelitian ini akan dilakukan

⁷ Siahaan C.; *Kebebasan Pers Dalam Perspektif Jurnalis Di Daerah Konflik*; (Studi Kasus Pembatasan Akses Jurnalis Asing Di Papua-2014), hlm: 32

dengan etika dan rasa hormat terhadap komunitas yang diteliti, serta dengan izin dan persetujuan yang sesuai.

Melalui penelusuran tradisi Saro, kita dapat memahami bagaimana pernikahan tidak hanya menjadi sebuah acara penting dalam kehidupan individu, tetapi juga menjadi wahana untuk merayakan dan menjaga akar budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dengan begitu, kita dapat mengeksplorasi bagaimana warisan budaya ini terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman, menjadikan pernikahan di Desa Suma sebagai contoh penting tentang bagaimana tradisi dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian akan membuat penelitian dengan judul **Tradisi Saro Pada Pernikahan Orang Suma Kecamatan Pulau Makeang Tahun (1996-2000)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian akan membuat penelitian dengan judul **Tradisi Saro Pada Pernikahan Orang Suma Kecamatan Pulau Makeang Tahun (1996-2000)**

- a. Bagaimana sejarah dari tradisi saro dalam pernikahan orang Makeang di Desa Suma?
- b. Jelaskan makna dalam tradisi saro dalam pernikahan orang Makeang di Desa Suma?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan sejarah dari tradisi saro dalam pernikahan orang Makeang di Desa Suma
- b. Menjelaskan makna dalam penerapan tradisi saro dalam pernikahan orang Makeang di Desa Suma

D. Manfaat Penelitian

- a. Pelestarian Budaya Lokal: Penelitian ini dapat membantu dalam memahami, mendokumentasikan, dan melestarikan tradisi budaya Makeang yang mungkin terancam punah atau terlupakan. Ini penting untuk mempertahankan identitas budaya dan warisan leluhur.
- b. Pengenalan Budaya: Penelitian ini bisa membantu orang di luar komunitas Makeang untuk memahami dan menghargai budaya mereka. Ini dapat mendorong toleransi, penghargaan, dan pemahaman lintas budaya.
- c. Identifikasi Nilai dan Norma: Penelitian ini dapat mengungkapkan nilai-nilai, norma, dan tata nilai yang mendasari Tradisi Saro dalam pernikahan orang Makeang. Ini dapat membantu dalam memahami lebih baik masyarakat mereka dan bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Teori

Penggunaan teori dalam penelitian ini sangat penting dalam memberikan latar belakang dan tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori adalah seperti teori yang ditawarkan oleh Koenjaraningrat yang

dikutip oleh Riswan Usman dalam skripsinya “*Nilai Budaya Dalam Adat Perkawinan Orang Makeang di Desa Kampong Makeang, Kabupaten Halmahera Selatan*” di tahun 2018, merumuskan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam sebagian besar dari suatu warga masyarakat mengenai apa mereka anggap nilai, berharga, dan pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat

F. Tinjauan Sumber

Penelitian Ariyansi Umalekhoa dengan judul Tradisi Perkawinan Saro Badaka Pada Masyarakat Desa Umaloya Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Saro Badaka dilakukan sangat penting bagi masyarakat Desa Umaloya, karena setiap mempelai yang melakukan tradisi ini, selalu mendapatkan hal-hal baik dalam berumah tangga. Tadisi ini bertujuan sebagai bentuk agar senantiasa menjadi keluarga yang bahagia.

Penelitian Hamidah dengan judul “***Analisis Budaya Kewarganegaraan dalam Tradisi Pesta Pernikahan Masyarakat Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas***”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tradisi pesta pernikahan pada anggota masyarakat di desa Pelimpaan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, hari kaccik, dan hari bassar. Tahap persiapan diawali dengan pertemuan nyaro', pembuatan tarup, pembuatan emper-emper, peminjaman barang pecah belah. Hari Kacik diadakan acara ngantar pakatan,

mulang-repatriasi dan makan besaprah. Hari besar tersebut terdapat kegiatan zikir al-barzanji, khataman Al-Qur'an, makan besaprah, belarak, dan makan perdamaian pengantin. (2) Budaya kewarganegaraan yang terdapat dalam tradisi perkawinan anggota masyarakat desa Pelimpaan adalah kesopanan, tanggung jawab, disiplin diri, kepedulian, solidaritas dan toleransi.⁸

Penelitian Widiанти dengan judul ***“Memaknai Tradisi Belale’ dalam Perspektif Akuntansi Hutang Piutang: Sebuah Kajian Etnografi”***. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 informan, tradisi belale’ diakui sebagai piutang oleh pihak yang belum menerima dan mengakui tradisi belale’ sebagai hutang bagi yang telah melangsungkan perkawinan.⁹

Penelitian Junaib Umar dalam jurnal dengan judul ***“Identitas Etnik dan Dinamika Politik Lokal Orang Makeang di Ternate”***. Hasil penelitian menunjukkan, wilayah Makeang secara historis merupakan kerajaan pertama dari empat kesultanan Moloku Kie Raha (Ternate, Tidore, Moti dan Makeang) pada abad XIII yang dilatarbelakangi hubungan perkawinan antara Djafar Sadek dan Siti Nursifa Putri Kahyangan. Dari hasil pernikahan itu lahirlah putra pertama bernama Muhammad Bakir, yang kemudian ditetapkan sebagai raja Makeang yang berkuasa di Makeang. Sementara dari konteks kekinian, orang Makeang secara politik cenderung mendominasi pentas politik di Ternate. hal ini terlihat dengan eksistensi orang Makeang yang duduk sebagai anggota legislatif Kota.

⁸ Hamidah, dkk; *Op.Cit hlm: 31-32*

⁹ Widiанти, dkk; *Memaknai Tradisi Belale Dalam Perspektif Akuntansi Hutang Piutang: Sebuah Kajian Etnografi*; (Jurnal Polines Vol.11 No.2 – Universitas Tanjungpura-2023

Bahkan, Walikota pertama Ternate dan Gubernur pertama Maluku Utara adalah orang Makeang, adalah Thaib Armayin.¹⁰

G. Metode Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini untuk menambah wawasan, bagi penulis dalam hal pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan harus sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dalam sebuah penelitian memiliki langkah-langka tersendiri supaya hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis dan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses dimana pengumpulan sumber dan data. Sumber disini juga terbagi menjadi empat yaitu: sumber tertulis seperti skripsi terdahulu terkait tradisi pernikahan maluku utara, jurnal penelitian tentang tradisi pernikahan, sumber artikel tentang tradisi saro, dan sumber lisan berupa wawancara dari pemerintah, masyarakat, toko adat dan toko agama yang ada di Desa Suma

Pada proses ini, penulis sudah melakukan wawancara dengan tokoh agama di Desa Suma terkait dengan masalah yang sudah penulis angkat yaitu tentang tradisi saro orang Makeang khusunya Desa Suma.

¹⁰ Junaib Umar; *Identitas Etnik Dan Dinamika Politik Lokal Orang Makeang Di Ternate*; (Jurnal Penelitian Humano, Vol, 10 No. 1- Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya – Juni 2019)

Penulis juga menambahkan beberapa sumber yang didapatkan dari penelitian sebelumnya berupa Skripsi dan Jurnal yang membahas mengenai pernikahan dan juga tradisi yang berlangsung selama prosesi pernikahan. Selain itu penulis juga menambahkan sumber dari internet berupa artikel yang membahas tradisi saro pada pernikahan orang Makeang.

2. Kritik Sumber

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang sudah ada, sehingga sumber tersebut melahirkan suatu fakta sejarah. Kritik terdiri dari dua bentuk yaitu kritik internal, kritik eksternal. Kritik internal ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik eksternal lebih ditujukan untuk melihat atau meneliti gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, hurufnya, ungkapan kata-katanya, tinta dan kertasnya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penyusunan, merangkai antara fakta dengan sejarah lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dipahami dan bermakna. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang mampu mengungkapkan permasalahan yang ada, dan juga penyelesaian atau solusinya. Dalam metode interpretasi ini tidak semua fakta dapat dimasukkan, harus dipilih yang relevan dengan gambaran cerita yang akan disusun di dalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk narasi sejarah.

Interpretasi juga merupakan proses mengaitkan fakta yang diperoleh penulis untuk dikumpulkan menjadi salah satu rangkaian cerita secara kronologis. Hal ini dimaksudkan untuk memilih mana yang relevan dan yang tidak relevan. Setelah itu penyusunan data akan dapat ditafsirkan.¹¹

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, di mana penulis sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penulisan atau menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga akan mudah untuk dipahami dengan tujuan untuk mempermudah pembaca memahami penulisan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka atau susunan dalam sebuah karya ilmiah yang dibuat. Dalam susunan atau sistematika penulisan ini terbagi menjadi dalam empat bab yakni :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengantarkan pengenalan kepada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini mencakup 9 sub bab yang didalamnya membahas mengenai latar belakang penelitian; batasan masalah; rumusan masalah; tujuan penulisan; manfaat penulisan; tinjauan pustaka; kerangka konsep; metode penelitian; dan sistematika penulisan.

¹¹ Gottschalk, Louis. 1985. *"Mengerti Sejarah"* terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia

Bab II Gambaran umum, lokasi penelitian, pada bab ini penulis akan menguraikan lokasi penelitian mulai dari Pulau Makeang sampai di Desa Suma, dari segi letak geografis, kependudukan, pemerintahan dan sosial budaya secara umum.

Bab III pembahasan, bab ini adalah inti dari penelitian ini yang nantinya akan dibagi menjadi beberapa sub pokok pembahasan penting yakni; sejarah tradisi Saro, prosesi tradisi saru, makna tradisi saru dan beberapa jenis dan rangkaian acara perkawinan secara tradisional, serta pakaian tradisional, lagu daerah dan tarian daerah setempat.

Bab IV pada bab ini terkait simpulan dan saran. Simpulan yang berisi tentang argumentasi dari penelitian yang akan dilakukan pada tradisi Saru pada pernikahan orang Makeang. Dan saran yang berisi masukan bagi tradisi saru pada pernikahan orang Makeang guna untuk melaksanakan kegiatan pernikahan sesuai dengan solusi yang ditawarkan penulis.